

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. (Syamsu Yusuf, 2000:118)

Di dalam sebuah jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Dewi (2013) diungkapkan bahwa:

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi pada khususnya. Demikian pula peran bahasa bagi anak. Membaca memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan anak menjadi dewasa. Perkembangan TK/RA masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bisa dirangsang melalui membaca yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan bahasa anak dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara seperti: bermain tebak-tebak kata, bercerita, mendongeng dengan alat peraga, atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anak. Keterampilan membaca dan bercerita harus dikembangkan sejak dini.

Berangkat dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peranan penting bagi anak usia dini sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Hurlock (1997:175) bahwa:

Usia tiga sampai enam tahun anak sedang dalam masa peralihan dari masa egosentris menuju kemasa social. Pada usia ini anak mulai berkembang rasa sosialnya. Anak mulai banyak berhubungan dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Anak mulai bertanya segala macam yang dihayatinya. Disamping itu juga anak mulai banyak mengeluarkan pendapat dan menanggapi hal-hal yang dapat diamati atau didengarnya.

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak berinteraksi dengan lingkungan berarti sekaligus anak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian, hubungan anak dengan lingkungan bersifat timbal balik, baik yang bersifat perkembangan psikologis, fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa dan social.

Fungsi dari bahasa menurut Rochmah (2005:128) adalah sebagai sarana komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus menguasai dua fungsi yang berbeda yaitu: kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang penting didalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa tulisan maupun lisan. Namun, bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efektif dan efisien Karena kemungkinan terjadinya salah faham sangat kecil. Tanpa bahasa setiap individu tidak mungkin dapat mengungkapkan perasaan sendiri kepada orang lain sehingga mungkin tidak akan dapat dimengerti oleh orang lain.

Di dalam mempelajari perkembangan bahasa maka semakin tinggi penguasaan bahasa anak maka semakin baik pula kemampuan berbicara anak dalam komunikasi. Pada saat ini, anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangannya, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang telah tertuang dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009 tanggal 17 September 2009. Standar tingkat pencapaian perkembangan dalam kemampuan mengungkapkan bahasa anak pada kelompok B (usia 5-6 tahun) diantaranya mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut,

berani bertanya secara sederhana, mampu meniru kembali 4-5 urutan kata dan dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan /informasi.

Namun, pada kenyataannya situasi yang terjadi di dalam kelas di TK Tresna Bhakti Mulia AlMabrur, setelah di observasi ternyata tidak seluruh anak dapat menguasai perbendaharaan kata dan belum mampu untuk bertutur kata sesuai dengan tahap perkembangan berbicaranya. Dari hasil observasi di TK tersebut penulis menemukan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok B belum tercapai secara maksimal (belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan). Hal ini, dapat terlihat dari sebagian anak masih belum jelas di dalam mengucapkan kata-kata seperti huruf l, r, t dan k. Selain itu pula, dapat terlihat ada anak yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan siapa, mengapa, dimana, bagaimana, dan sebagainya. Dapat dilihat pula pada kemampuan didalam mengungkapkan kejadian/pengalaman sederhana dan juga ada anak yang kurang berani untuk mengungkapkan pendapatnya serta mengalami kesulitan ketika menceritakan kembali isi cerita yang sudah di bacakan oleh guru. Hal ini disebabkan karena selama ini guru menggunakan metode pembelajaran yang belum tepat didalam menstimulus kemampuan berbicara anak di kelompok B. Apalagi masa ini, menjadi guru TK itu penuh dengan tantangan baik tantangan dari luar maupun dari orang tua murid. Sekarang ini orang tua murid senantiasa menginginkan anaknya setelah menyelesaikan sekolahnya di TK, anak tersebut harus bisa membaca, menulis dan berhitung. Akhirnya apa yang terjadi? Guru menjadi dilema.

Di satu sisi gurupun memahami bahwa pendidikan anak usia dini itu bukanlah salahsatu wadah untuk persiapan anak belajar Calistung (membaca, menulis dan berhitung) hingga anak tersebut siap melanjutkan sekolahnya ke SD. Dan disisi lain tuntutan orang tua terlalu tinggi dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, apalagi bagi orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk berbicara dengan anaknya. Semakin maju teknologi yang mengakibatkan anak hanya dapat bermain game saja didepan computer/ipad dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga sebagai

pendidik/guru harus memilih metode yang tepat/relevan di dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tumbuhkembang anak sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya sesuai tingkat pencapaian perkembangannya.

Kemampuan berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang di gunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling efektif. Sehingga dengan kemampuan berbicara maka anak dapat berkomunikasi dengan orang lain yang dapat dipahami pentingnya untuk menjadi anggota kelompok sehingga dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya, dan anak dapat berkembang secara optimal dan tidak mengalami hambatan.

Moeslichatoen (2004: 18) mengungkapkan bahwa menurut Vygotsky ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, diataranya tahap eksternal, egosentris dan internal. Tahap eksternal merupakan tahap berfikir dengan bahasa yang datang dari luar dirinya, sumber utamanya adalah orang dewasa misalnya orang dewasa bertanya kepada anak: “apa judul cerita yang telah ibu bacakan? Anak menjawab: “serigala dan babi kecil” dan seterusnya. Tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan, missal “serigalanya lapar..babinya takut”. Tahap ketiga merupakan tahapan dimana anak menghayati sepenuhnya proses berfikirnya, maksudnya anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri: misalnya “apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya menggambar serigala lapar”.

Seperti telah dikemukakan tentang tahapan perkembangan berbicara menurut Vygotsky di atas maka pada kenyataan di kelas sebagian anak mengalami kesulitan di dalam menjawab pertanyaan tentang keterangan yang lebih kompleks seperti didalam menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana dan sebagainya. dan didalam menirukan kalimat sederhana sebagian anak masih belum jelas, seperti pengucapan huruf L dan R.

Yuli Yulianti, 2014

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita (Storytelling)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hildebrand (1990) mengungkapkan bahwa perkembangan bicara anak itu adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal paling utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan berbicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Karena pengucapan merupakan factor penting didalam berbicara. (Moeslichatoen, 2004:19)

Sehingga masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut menjadi bahan penelitian bagi penulis, Penelitian ini menggunakan metode bercerita (storytelling), metode ini dilakukan tanpa alat peraga, berawal dari guru sebagai pencerita di depan anak-anak kelompok B. Namun, sebelum bercerita guru terlebih dulu menghias kelas menjadi tempat sesuai tema/judul cerita yang akan dibawakan. Setelah guru bercerita anak-anak ditugaskan untuk menggambarkan cerita yang telah diceritakan oleh guru di kertas yang sudah disediakan dan setelah itu anak bercerita di depan kelas sambil menunjukkan hasil gambarnya.

Penelitian dengan menggunakan metode bercerita (storytelling) ini melatih daya pikir anak usia dini untuk terlatih memahami proses cerita, melatih anak untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru dan juga melatih anak-anak untuk memilih kata-kata sehingga mampu berbicara dengan jelas. Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar 2007: 98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa, kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Mengingat bahwa anak merupakan individu yang perlu ditumbuhkembangkan sesuai dengan potensinya, maka perlu diefektifkan lagi di

dalam kelas dengan pembelajaran yang lebih tepat dan menyenangkan. Menurut Froebel diungkapkan bahwa pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah bermain. Karena kekuatan permainan merupakan kendaraan bagi perkembangan social, emosi dan pikiran maupun sebagai cerminan perkembangan mereka. (Carol Seefeldt, 2008:23). Teori Piaget (1952) menunjukkan bahwa permainan adalah proses berfikir. Permainan adalah jalan bagi anak-anak mengembangkan kemampuan menggunakan lambang dan memahami lingkungan mereka. (Carol Seefeldt, 2008:24). Sedangkan menurut Mulyasa (2012:166) diungkapkan bahwa bermain merupakan cara belajar yang paling penting bagi anak usia dini, karena bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas.

Berangkat dari hal tersebut di atas menegaskan bahwa pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tidak terlepas dari bermain sambil belajar. Karena bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengungkapkan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. (Isjoni, 2011:59).

Berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan perkembangan berbicara pada anak usia dini diatas, maka hal itu perlu mendapat perhatian dari para pendidik/guru di dalam kelas sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman antara anak yang satu dengan anak lainnya. Dengan demikian, dalam pendidikan anak usia dini guru harus pandai memilih permainan yang dibutuhkan dan paling tepat menjadi sarana pembelajaran, terutama didalam memilih metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Dalam membantu mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, guru TK banyak menggunakan metode bercerita, penugasan, praktek langsung, bercakap-cakap, tanya jawab, menyanyi, deklarasi, karya wisata, demonstrasi dan bermain peran. Itadz (2008:21) mengungkapkan bahwa sampai

detik ini, bercerita (*storytelling*) masih menjadi salah satu pilihan orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini.

Moeslichatoen (2004: 157) mengungkapkan bahwa: “metode bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkandalam kehidupan sehari-hari. Isjoni (2011:90) mengungkapkan bahwa: bercerita (*storytelling*) merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Itadz (2008:48) juga mengungkapkan bahwa bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini, cerita dalam kontelasi ini dimaksudkan sebagai stimulus perkembangan bahasa anak secara komprehensif, karena bahasa merupakan aspek yang cukup penting untuk melihat perkembangan lain. Selain itu juga, bercerita dapat meningkatkan perkembangan kosakata, perkembangan struktur (ujaran kata) dan perkembangan pragmatif (bertutur kata) bahasa anak usia dini.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh para ahli di atas tentang betapa pentingnya metode bercerita (*storytelling*) terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, maka hal itu menjadikan bahan penelitian bagi penulis.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mencoba menelaah dan menelitinya dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita (*Storytelling*).”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditemukan berbagai permasalahan didalam peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Tresna Bhakti

Yuli Yulianti, 2014

*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita (*Storytelling*)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mulia Al-Mabrur Baleendah. Dari hasil observasi di TK tersebut penulis menemukan permasalahan sebagai berikut, diantaranya:

1. Tidak semua anak pada kelompok B dapat menguasai perbendaharaan kata dan belum mampu untuk bertutur kata sesuai dengan tahap perkembangan berbicaranya.
2. Kemampuan berbicara anak pada kelompok B belum tercapai secara maksimal (belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan).
3. Guru belum mengetahui strategi/metode pembelajaran yang tepat didalam menstimulus kemampuan berbicara anak di kelompok B.
4. Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada cukup waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya, apalagi ditunjang dengan semakin maju teknologi yang mengakibatkan anak untuk memilih bermain game di depan computer/Ipad dibanding bermain dengan teman sebayanya.
5. Guru TK penuh dengan tantangan baik tantangan dari luar maupun dari orang tua murid. Sekarang ini orang tua murid senantiasa menginginkan anaknya setelah menyelesaikan sekolahnya di TK, anak tersebut harus bisa membaca, menulis dan berhitung (Calistung).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang di atas maka penelitian skripsi ini akan difokuskan pada masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif kemampuan berbicara anak di TK Tresna Bhakti Mulia Al-Mabrur ?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita (*Storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara di TK Tresna Bhakti Mulia Al-Mabrur?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Tresna Bhakti Mulia Al-Mabrur setelah menggunakan metode bercerita (*Storytelling*)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umumnya adalah untuk mengetahui apakah metode bercerita (*Storytelling*) itu dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyektif kemampuan berbicara anak di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita (*storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara di TK Tresna Bhakti Mulia Al-Maburr
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Tresna Bhakti Mulia Al-Maburr setelah menggunakan metode bercerita (*storytelling*).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi bidang keilmuan: Penelitian ini dapat menambah referensi mengenai penelitian khususnya tentang bercerita.
- b. Bagi guru: menjadi tolak ukur di dalam menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini yaitu salahsatunya dengan bercerita (*storytelling*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan tentang metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan metode bercerita (*Storytelling*).
- b. Bagi guru, dapat menambah pengalaman baru mengenai kegiatan bercerita (*Storytelling*) sebagai metode di dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

F. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada buku ‘Pedoman Penulisan Karya Ilmiah’ yang di tentukan oleh UPI tahun 2013 dan melalui bimbingan dengan Dosen Pembimbing. Skripsi ini terdiri dari:

1. Bab 1 yaitu Pendahuluan diantaranya: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. Bab II yaitu kajian pustaka diantaranya: konsep perkembangan bahasa pada anak usia dini, kemampuan berbicara, pengertian dan karakteristik anak usia dini, pengertian bercerita (storytelling) , metode-metode bercerita.
3. Bab III yaitu metode penelitian diantaranya: subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, instrument penelitian, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan diantaranya: hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis data.
5. Bab V yaitu: kesimpulan dan saran diantaranya: kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.